

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Leverage, dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Vita Natalia^{a,1*}, Agus Sihono^{a2}

^aProgram Studi Akuntansi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

¹vitaanatalia16@student.esaunggul.ac.id*

*korespondensi penulis

Received: 02 Maret 2024; Revised 19 April 2024; Accepted: 30 April 2024

Abstrak

Penelitian ini menguji pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, leverage dan likuiditas terhadap profitabilitas. Metode purposive sampling digunakan untuk pengambilan sampel terhadap data sekunder laporan tahunan 32 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2020-2022. Data dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan alat Eviews versi 12. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, begitu juga komisaris independen berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Selanjutnya, leverage berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dan yang terakhir likuiditas yang juga tidak signifikan, memiliki arah negatif terhadap profitabilitas. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor internal perusahaan yang dapat berpotensi menghambat profitabilitas. Pengaruh negatif dari frekuensi rapat dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, leverage, dan likuiditas terhadap profitabilitas menegaskan pentingnya pengelolaan yang efisien dan efektif dalam organisasi.

Kata kunci: *frekuensi rapat dewan komisaris; komisaris independen; leverage; likuiditas; profitabilitas*

Abstract

This study examines the effect of the frequency of board of commissioners meetings, independent commissioners, leverage and liquidity on profitability. The purposive sampling method was used to sample secondary data on the annual reports of 32 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange with the research period 2020-2022. The data was analyzed using multiple linear regression with the Eviews version 12 tool. The findings in this study indicate that the frequency of board meetings has a negative effect and significant on profitability, as well as independent commissioners have a negative and insignificant effect on profitability. Furthermore, leverage has a negative and insignificant effect on profitability. And liquidity which is also insignificant, has a negative direction on profitability. The implications of this study indicate that there are a number of internal company factors that can potentially hinder profitability. The negative effect of the frequency of board meetings, the presence of independent commissioners, leverage, and liquidity on profitability confirms the importance of efficient and effective management in organizations.

Keywords: *frequency of board of commissioners meetings; independent commissioners; leverage; liquidity; profitability*

PENDAHULUAN

Kontribusi sektor pertambangan dan penggalian terhadap perkembangan ekonomi Indonesia telah mengalami pertumbuhan pada beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang telah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), sektor tersebut memberikan sumbangan sebesar 12,22% terhadap kemajuan ekonomi nasional pada tahun 2022. Angka ini menunjukkan peningkatan dari kontribusi sektor tersebut pada pertumbuhan ekonomi pada tahun 2021 yang sebesar 8,98% dan pada tahun 2020 yang sebesar 6,44%. Hal ini menunjukkan potensi yang baik dimiliki oleh sektor pertambangan sebagai salah satu penyumbang ekonomi negara. Demi mempertahankan hal ini, analisis profitabilitas perusahaan pertambangan perlu dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa variabel yang mempengaruhi profitabilitas. Bukan hanya faktor eksternal, penting juga untuk memperhatikan beberapa faktor internal seperti frekuensi rapat dewan komisaris dan keberadaan komisaris independen yang merupakan komponen dari tata kelola perusahaan. Begitu juga rasio keuangan lain seperti tingkat utang (leverage) serta likuiditas agar dapat memberikan wawasan penting mengenai kesehatan keuangan dan manajemen laba sebuah perusahaan.

Profitabilitas mencerminkan kapasitas suatu entitas organisasi dalam mendapatkan surplus finansial melalui optimalnya pemanfaatan aset yang dimiliki. Hal ini dilakukan dengan tujuan mencapai pendapatan bersih yang lebih tinggi (Solihah & Sihono, 2023). Demikian juga perannya sebagai indikator yang mencerminkan kinerja dan kapabilitas suatu perusahaan dalam memanfaatkan semua aset yang dimilikinya untuk menciptakan keuntungan. Ketika tingkat profitabilitas mencapai titik yang tinggi, hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan mampu menjalankan aktivitasnya dengan efektif dan efisien (Gunde *et al.*, 2017).

Frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi mencerminkan keterlibatan aktif pengawas dalam pengambilan keputusan strategis, yang berpotensi meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan risiko yang lebih efektif dan efisien untuk pengambilan keputusan yang jauh lebih optimal (Zahra, 2016). POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik mengatur tentang rapat dewan komisaris wajib dihadiri mayoritas dari seluruh anggota dewan komisaris. Ketentuan tersebut menyatakan bahwa Dewan Komisaris minimal melakukan rapat satu kali dalam dua bulan. Maka dari itu, penting juga memperhatikan absensi kehadiran komisaris dalam setiap rapat yang diadakan karena kehadiran aktif anggota dewan komisaris sangat penting untuk memastikan pengambilan keputusan yang efektif dan konsisten.

Sementara itu, Ismawati *et al.* (2022) menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen yang kuat dapat memberikan pengawasan yang lebih ketat terhadap aktivitas manajemen, sehingga dapat mengurangi potensi kecurangan, dan memastikan penyajian laporan keuangan yang akurat, dan hal ini dapat berpotensi menjaga kualitas laba perusahaan (Narjees *et al.*, 2016; Munandar *et al.*, 2022). Namun Lulu *et al.* (2022) dan Zulfikar *et al.* (2017) menyatakan bahwa tidak memungkiri jika jumlah komisaris independen yang besar memungkinkan tidak berjalannya fungsi kontrol yang baik kepada manajemen, sehingga terjadinya manipulasi dalam penyajian laporan keuangan sangatlah mungkin terjadi. Dan hal ini dapat menurunkan tingkat laba perusahaan.

Di sisi lain, leverage, yang menggambarkan tingkat utang perusahaan, juga perlu diperhatikan. Penggunaan *leverage* yang berlebih dapat meningkatkan risiko keuangan dan biaya bunga yang tinggi, yang pada akhirnya dapat mengurangi profitabilitas (Bintara, 2020; Rahman *et al.*, 2020). Namun,

leverage yang bijaksana juga dapat memperbesar pengembalian atas ekuitas pemegang saham dan meningkatkan profitabilitas.

Likuiditas sebagai cerminan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansialnya, memiliki implikasi yang signifikan. Likuiditas yang rendah dapat mengindikasikan masalah keuangan atau manajemen kas yang tidak optimal, yang dapat mengurangi profitabilitas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dijalankan oleh Nugraha *et al.* (2020). Sebaliknya, likuiditas yang tinggi dapat menandakan penggunaan sumber daya yang efisien dan mendukung peningkatan profitabilitas (Zaitoun & Alqudah, 2020; Alhassan & Islam, 2021).

Penelitian mengenai hubungan antara frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, likuiditas dan profitabilitas telah dilakukan (Kiptoo *et al.*, 2021; Gati *et al.*, 2020; Molnar *et al.*, 2017; Nawaz Khan *et al.*, 2019; Wintoki *et al.*, 2012). Namun, konsistensi hasil penelitian tersebut tidak terjamin, oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tambahan mengenai pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, dan likuiditas terhadap profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan bukti baru yang mungkin mendukung atau menentang temuan dari penelitian sebelumnya. Mengacu pada studi Kiptoo *et al.* (2021), selain menggunakan variabel komisaris independen dan *leverage* penulis menambahkan variabel independen lain yaitu frekuensi rapat dewan komisaris dan likuiditas. Peneliti juga melakukan penelitian pada sektor yang berbeda dari peneliti sebelumnya yaitu sektor pertambangan.

Studi penelitian yang dilakukan pada perusahaan sektor pertambangan yang *listed* di BEI. Periode penelitian adalah tahun 2020-2022. Perusahaan pertambangan dipilih sebagai objek untuk penelitian, dikarenakan sektor pertambangan memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi Indonesia. Khususnya di Indonesia, yang merupakan negara yang sangat melimpah akan sumber daya alam (SDA), sehingga memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pendapatan nasional.

Dengan tujuan utama yaitu untuk mengisi kesenjangan yang ada, penelitian ini menganalisa pengaruh frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, *leverage* dan likuiditas terhadap Profitabilitas. Diharapkan agar hasil penelitian dapat menambah serta memperluas lebih dalam wawasan peneliti dan mahasiswa tentang tata kelola perusahaan dan rasio keuangan yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, guna menjadi masukan serta referensi akan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan, dasar informasi bagi manajer, pemilik serta penanam modal dalam mengambil setiap keputusan.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Leverage dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas

Frekuensi rapat dewan komisaris yang tinggi menunjukkan keterlibatan aktif pengawas terhadap keputusan strategis; jika efektif, dapat memperkuat profitabilitas melalui pengelolaan risiko yang lebih baik (Zahra, 2016). Menurut Kurniawan (2021), keberadaan komisaris independen yang kuat memberikan pengawasan ketat terhadap aktivitas manajemen, namun, kurangnya kemandirian atau ketidakefektifan dapat mengurangi kontribusinya. Berdasarkan penelitian Bintara (2020), ditarik kesimpulan bahwa perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi akan menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih tinggi dan juga biaya keuangan yang lebih besar. Likuiditas yang rendah menunjukkan masalah keuangan, sementara likuiditas yang tinggi dapat mengindikasikan

penggunaan sumber daya yang tidak efisien, keduanya mempengaruhi profitabilitas (Utami & Pardanawati, 2017).

Penelitian oleh Zahra (2016) menyatakan frekuensi rapat dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan keberadaan komisaris independen berpengaruh positif. Lalu studi lain membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas, sedangkan likuiditas menyatakan sebaliknya (Zaitoun & Alqudah, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

H₁: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, *leverage* dan likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Frekuensi Rapat Dewan Komisaris sering kali dianggap sebagai tanda kualitas anggota dewan dalam mengelola manajemen eksekutif dan memastikan efisiensi operasional perusahaan (Ntim *et al.*, 2017). Namun, peningkatan jumlah rapat dewan Komisaris akan disertai dengan peningkatan biaya persiapan dan pemrosesan informasi untuk rapat, sehingga hal ini akan mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan (Musleh Alsartawi, 2019).

Teori ini didukung oleh penelitian yang dijalankan oleh Musleh Alsartawi (2019) yang membuktikan bahwa tingginya tingkat frekuensi rapat dewan Komisaris akan mempengaruhi tingginya tingkat biaya yang terkait dengan pemrosesan dan persiapan data yang mereka butuhkan sehingga hal ini berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan. Dan juga didukung oleh penelitian yang dijalankan oleh Satriadi *et al.* (2018) dan Zahra *et al.* (2016). Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

H₂: Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Kehadiran komisaris independen yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan industri yang relevan dapat memberikan wawasan yang berharga dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan (Narjees *et al.*, 2016). Maka menurut Ichسانی *et al.* (2021), kehadiran komisaris independen di dewan direksi dapat memberikan jaminan tambahan terkait keandalan dan keakuratan informasi keuangan yang disajikan perusahaan sehingga dapat berpengaruh baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Didukung berdasarkan penelitian terdahulu oleh Narjees *et al.* (2016), bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Munandar *et al.* (2022) juga mengemukakan bahwa komisaris independen, memiliki hubungan positif dengan profitabilitas. Penelitian lain juga mengemukakan bahwa keberadaan komisaris independen yang cukup dan berkualitas akan berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Ichسانی *et al.*, 2021). Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

H₃: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap profitabilitas

Pengaruh *Leverage* terhadap Profitabilitas

Menurut Hery (2012), rasio *leverage* atau solvabilitas digunakan sebagai indikator untuk mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya. Bintara (2020) menyimpulkan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang cenderung tinggi akan menghadapi risiko kebangkrutan yang lebih besar dan biaya keuangan yang lebih tinggi, yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan nilai perusahaan secara keseluruhan. Selain itu, Rahman *et al.* (2020) menyimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi memiliki laba yang lebih rendah karena biaya bunga yang tinggi sehingga perusahaan dapat mengalami risiko kebangkrutan yang meningkat.

Berdasarkan dukungan dari penelitian terdahulu oleh Nugraha *et al.* (2020), mereka menemukan korelasi yang negatif antara *leverage* dan juga profitabilitas. Penelitian lain juga membuktikan adanya hubungan ke arah negatif antara *leverage* dan profitabilitas (Bintara, 2020; Rahman *et al.*, 2020). Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

H₄: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Menurut Utami & Pardanawati (2017), likuiditas mencerminkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial yang jatuh tempo dalam jangka waktu singkat sesuai dengan tenggat waktu yang telah ditentukan. Alhassan & Islam (2021) menjelaskan bahwa likuiditas yang tinggi dapat mencerminkan keadaan pasar yang sehat, dengan akses yang lebih mudah ke modal dan likuiditas yang lebih baik dalam menghadapi perubahan harga atau permintaan. Hal ini dapat membantu perusahaan mengurangi biaya modal, meningkatkan efisiensi operasional, dan memanfaatkan peluang investasi yang lebih baik.

Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Zaitoun & Alqudah (2020) dan Alhassan & Islam (2021) mendukung bahwa semakin tinggi tingkat rasio likuiditas suatu perusahaan, maka akan semakin efisien profitabilitas perusahaan tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, berikut hipotesis yang diajukan:

H₅: Likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

METODE

Pengukuran Variabel

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, *leverage*, dan likuiditas, sementara profitabilitas sebagai variabel dependen. Profitabilitas perusahaan diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA) yang di adopsi dari Enjela & Wahyudi (2022). *Debt to Equity Ratio* (DER) yang diadopsi dari penelitian Oktaviyani & Munandar (2017), digunakan sebagai pengukuran untuk variabel *leverage*. Kemudian untuk variabel likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) (Tylova & Nyale, 2023). Untuk variabel frekuensi rapat dewan komisaris dihitung dari jumlah total rapat dewan komisaris selama setahun (Zahra, 2016). Dan dalam penelitian ini, variabel komisaris independen diukur dengan menggunakan rasio yaitu perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan total anggota dewan komisaris (Koming & Praditasari, 2017).

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan berasal dari 73 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Kriteria sampel yang digunakan dalam pengambilan sampel terdiri dari perusahaan sektor pertambangan yang secara tetap terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022, lalu perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunannya selama 3 tahun berturut-turut atau selama periode tahun penelitian, selanjutnya perusahaan yang secara berturut-turut menghasilkan laba pada tahun 2020-2022, serta memiliki data yang lengkap sesuai dengan variabel yang dibutuhkan untuk pengukuran secara keseluruhan selama periode penelitian. Maka didapatkan sebanyak 32 sampel perusahaan pertambangan. Pengumpulan data dilakukan selama periode pengamatan 3 tahun (2020-2022), dengan total 96 data laporan keuangan yang telah diaudit, dengan teknik yang dipilih adalah purposive sampling.

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif yang menggunakan metode kausalitas eksplanatori. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji korelasi variabel dependen dengan satu atau lebih variabel independen. Dalam rangka melakukan pembuktian tersebut, penelitian ini menerapkan metode analisis regresi linear berganda (Kiptoo *et al.*, 2021). Sebelum melaksanakan analisis regresi, penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik dengan menggunakan rumus di bawah:

$$ROA = \alpha - \beta_1.FRDK + \beta_2.KI - \beta_3.DER + \beta_4.CR + \varepsilon$$

Penjelasan:

ROA = Profitabilitas

α = Constant

β_1 - β_5 = Koefisien regresi

FRDK = Frekuensi Rapat Dewan Komisaris

KI = Komisaris Independen

DER = *Leverage*

CR = Likuiditas

ε = *Error*

PEMBAHASAN

Berlandaskan hasil seleksi menggunakan metode *purposive sampling*, sampel data dari 32 perusahaan sektor pertambangan selama periode tiga tahun telah dikumpulkan dan diproses sehingga menghasilkan total sampel sebanyak 96 data. Hasil statistik deskriptif dari pengamatan sampel kemudian disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA (%)	96	0.06	17.63	5.68	4.71
FRDK	96	4.00	7.00	5.60	0.90
KI	96	0.17	0.75	0.39	0.11
DER	96	0.00	2.33	0.83	0.54
CR	96	0.01	3.98	1.45	1.02
Valid N (listwise)	96				

(Sumber: data yang telah diolah Eviews 12, 2023)

Berdasarkan temuan uji statistik deskriptif di atas menunjukkan bahwa variabel FRDK memiliki *mean* sebesar 5,6 dan standar deviasinya sebesar 0,9. Nilai *mean* yang lebih besar dari nilai standar deviasinya, hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam data tersebut tergolong rendah, dan sampel yang digunakan untuk FRDK sudah cukup mewakili seluruh populasi. Begitu juga dengan variabel KI yang menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi dari standar deviasinya, dengan *mean* sebesar 0,39 dan standar deviasinya sebesar 0,11. Lalu untuk DER juga memiliki *mean* sebesar 0,83 yang jauh lebih besar dibandingkan standar deviasinya yang sebesar 0,54. Akan tetapi untuk CR terdapat nilai *mean* sebesar 1,45 dengan standar deviasi yang lebih kecil yaitu 1,02. Dan dengan merujuk pada hasil analisis statistik deskriptif di atas, variabel ROA menunjukkan *mean* sebesar 5,68 yang artinya lebih besar dari standar deviasinya yang sebesar 4,71.

Profitabilitas yang diprosikan dengan ROA menunjukkan angka 5,68 yang artinya perusahaan sektor pertambangan rata-rata menghasilkan profit bersih sebesar 5,68% dari total aset perusahaan. Hal ini dapat dikategorikan baik, karena Lukviarman (2016) mengungkapkan bahwa standar ROA yang baik adalah ROA yang menunjukkan hasil di atas 5%. Variabel ROA (Y_1), menunjukkan nilai maksimum sebesar 17,63% yang terjadi pada PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) di tahun 2022, lalu nilai terendah sebesar 0,06% yang terjadi pada PT Pelayaran Tamarin Samudra Tbk (TAMU) di tahun 2021, dengan nilai standar deviasinya sebesar 4,71%.

Pada variabel FRDK (X_1) menunjukkan *mean* sebesar 5,6 yang artinya rata-rata perusahaan sektor pertambangan telah melakukan rapat dewan komisaris sebanyak 5,6 kali atau jika dibulatkan adalah sebanyak 6 kali dalam setahun. Hal ini memiliki arti yang baik, karena telah sesuai dengan POJK Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, yang mengharuskan dewan komisaris mengadakan rapat setidaknya paling kurang 1 kali dalam 2 bulan atau sama dengan 6 kali dalam setahun. Pada variabel ini, frekuensi terbanyaknya sebesar 7 kali yang dilakukan oleh 9 perusahaan sampel, lalu frekuensi terendah sebanyak 4 kali yang terjadi pada 11 perusahaan sampel, dengan nilai standar deviasi sebesar 0,9 atau jika di bulatkan adalah sebanyak 1 kali dalam setahun.

Selanjutnya variabel Komisaris Independen (X_2) yang diukur dengan rasio komisaris independen dibagi dengan total seluruh dewan komisaris menunjukkan rata-rata sebesar 0,39 yang artinya, rata-rata perusahaan sektor pertambangan memiliki paling tidak 39% komisaris independen yang berada di dalam dewan komisaris. Hal ini dapat diartikan baik, karena sesuai dengan POJK No 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik, bahwa sebuah entitas wajib memiliki komisaris independen setidaknya 30% dari total anggota dewan komisaris. Lalu pada variabel ini, intensitas terbesar jumlah komisaris independen yang menjadi bagian dewan komisaris adalah 75%, yaitu pada PT Toba Pulp Lestari Tbk (TOBA) di 3 tahun berturut-turut 2020-2022, lalu intensitas komisaris independen terendah sebesar 17% yang terdapat pada PT Bukit Asam Prima Tbk (PTBA) di 3 tahun berturut-turut 2020-2022, dan nilai standar deviasi variabel ini sebesar 11%.

Analisis deskriptif selanjutnya yaitu pada variabel *leverage* (X_3) atau tingkat utang yang diprosikan dengan DER, yaitu membandingkan antara utang dan modal perusahaan. Leverage pada perusahaan sektor pertambangan menunjukkan rata-rata sebesar 0,83 dan hal ini cukup baik, dimana angka DER yang sehat adalah di bawah atau sama dengan 1 atau 100% (Kusmawati & Ovalianti, 2022).

Yang berarti tingkat utang perusahaan sebaiknya tidak lebih besar dari total modal yang dimiliki perusahaan. Lalu pada variabel ini, nilai tertingginya sebesar 2,33 yang dimiliki oleh PT Sumber Global Energy Tbk (SGER) di tahun 2022, kemudian nilai terendah sebesar 0,00 yang dimiliki oleh PT Sumber Energi Andalan Tbk (ITMA) pada tahun 2020, dengan nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,54.

Likuiditas (X_4) yang diproksikan dengan CR yaitu dengan membandingkan antara aset lancar dengan utang lancar perusahaan. Variabel ini menunjukkan rata-rata sebesar 1,45 dimana artinya rata-rata setiap perusahaan sektor pertambangan mampu melunasi utang lancarnya dengan aktiva lancar yang dimiliki, karena aktiva lancarnya jauh lebih besar dibandingkan utang lancar yang dimiliki. Rasio tertinggi sebesar 3,98 yang dimiliki oleh PT. Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP) di tahun 2021, lalu nilai minimum sebesar 0,01 yang dimiliki oleh 2 perusahaan sampel yaitu PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) di tahun 2021-2022 dan PT Batulicin Nusantara Maritim Tbk (BESS) di 3 tahun berturut-turut 2020-2022, dengan nilai standar deviasinya adalah 1,02.

Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Berdasarkan data yang diperoleh dari uji Chow, ditemukan bahwa probabilitas uji F sebesar 0,0017 dan chi-square sebesar 0,0000, kedua nilai tersebut lebih rendah daripada 0,05. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa model estimasi mengikuti pola fixed effect.

Uji Hausman

Menurut hasil uji Hausman, probabilitas uji pada *test cross section random* adalah 0,8962, yang menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dari tingkat kepercayaan sebesar 95% ($\alpha = 5\%$). Ini mengindikasikan bahwa model mengikuti pola *random effect*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode *random effect* model merupakan hasil yang terbaik.

Uji Langrange Multiplier

Berdasarkan hasil LM, ditemukan bahwa Probabilitas *Two-sided (Breusch-Pagan)* memiliki nilai sebesar 0,0008, yang menunjukkan nilai yang lebih rendah daripada alpha 0,05. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan estimasi model mengikuti *random effect* model. Secara implisit, model efek acak dianggap lebih baik dibandingkan dengan model *common effect* model.

Rekomendasi Pemilihan Model Terbaik

Hasil seleksi model pada data panel menunjukkan perbedaan yang signifikan. Meskipun *Chow-test* menyimpulkan bahwa model terbaik adalah *fixed effect* model daripada *common effect* model, uji Hausman cukup berbeda karena menunjukkan bahwa *random effect* model lebih unggul daripada *fixed effect* model. Selain itu, berdasarkan uji LM, *random effect* model juga terbukti lebih baik daripada *common effect* model. Sebagai hasilnya, berdasarkan pengujian Hausman *Test* dan *Langrage Multiplier Test*, dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik untuk persamaan regresi yaitu dengan menggunakan *random effect* model.

Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menghasilkan angka signifikansi sebesar 0,897 yang artinya angka tersebut berada di atas 0,05, sehingga dapat dimaknai data berdistribusi secara normal, oleh karena itu pengujian asumsi klasik dapat diteruskan. Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, semua variabel independen memiliki nilai VIF di bawah 10, yang menunjukkan bahwa tidak ada indikasi multikolinearitas di antara keempat variabel tersebut. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diperoleh bahwa nilai *probability Chi-Square* dari *Obs*R-squared* sebesar 0,1292 yang artinya melebihi 0,05. Dengan demikian, tidak ditemukan adanya masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Mengacu pada tabel Durbin Watson, untuk $n = 96$ dan $k = 4$, taraf signifikan 5% dengan batas bawah atau DU sebesar 1,7553 dan batas atas signifikansi sebesar 2,2447 (4-DU), dengan nilai DW sebesar 2,2173 berdasarkan luas $DU < DW < 4DU$, maka tidak terjadi autokorelasi pada data sehingga riset ini dapat dilanjutkan. Model regresi dalam analisis data penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$ROA = 17.65483 - 1.336153.FRDK - 9.526006.KI - 0.403513.DER - 0.238112.CR + \varepsilon$$

Koefisien determinasi (R^2) menggambarkan seberapa besar variasi dalam variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai *R-squared* sebesar 0,1263, mengindikasikan bahwa pengaruh simultan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Leverage, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas adalah sebesar 12,63%. Sebanyak 87,37% dari variabel yang tersisa dipengaruhi oleh beberapa faktor lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini seperti nilai perusahaan, ukuran perusahaan, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *Earning Per Share* (EPS), dan pertumbuhan perusahaan.

Uji F dalam penelitian ini dijalankan dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak yang dimiliki oleh variabel independen terhadap variabel dependen (H_1), dan hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 dengan nilai sig sebesar 0.014 ($<0,05$) yang menggambarkan bahwa variabel frekuensi rapat dewan komisaris, komisaris independen, leverage dan likuiditas secara simultan berdampak signifikan terhadap profitabilitas.

Tabel 2. Uji Hipotesis Model Penelitian

Keterangan	Beta	t	Sig.	Hasil
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, <i>Leverage</i> dan Likuiditas berpengaruh secara simultan terhadap Profitabilitas (H_1)	-	-	0.014	Diterima
Frekuensi Rapat Dewan Komisaris (H_2) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	-1.336	-2.713	0.008	Diterima
Komisaris independen (H_3) berpengaruh positif terhadap profitabilitas	-9.526	-1.702	0.092	Ditolak

Leverage (H ₄) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas	-0.403	-0.363	0.717	Ditolak
Likuiditas (H ₅) berpengaruh positif terhadap profitabilitas	-0.238	-0.455	0.649	Ditolak

Berdasarkan tabel di uji hipotesis di atas, diketahui terdapat 1 hipotesis yang memiliki nilai *T-Value* di atas 1,986 maka data yang digunakan mendukung hipotesis penelitian. Akan tetapi, 3 hipotesis lainnya memiliki nilai *T-Value* di bawah 1,986 sehingga hipotesis ditolak.

DISKUSI

Penelitian ini secara empiris mengeksplorasi dampak Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Leverage, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas perusahaan selama tiga tahun, dari 2020 hingga 2022, dengan sampel dari perusahaan sektor pertambangan yang *listed* di BEI. Hasil pengujian terhadap hipotesis mengungkapkan bahwa dari keempat variabel independen yang diteliti, hanya Frekuensi Rapat Dewan Komisaris yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas. Variabel Komisaris Independen, *Leverage* dan Likuiditas, sebaliknya, tidak ditemukan adanya pengaruh yang signifikan terhadap Profitabilitas.

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, *Leverage* dan Likuiditas terhadap Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F) pada H₁, menunjukkan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris, Komisaris Independen, *Leverage* dan Likuiditas secara simultan berpengaruh pada Profitabilitas **diterima**. Semakin besarnya frekuensi rapat dewan komisaris pada suatu perusahaan, justru mengurangi tingkat profitabilitas, hal ini menunjukkan bahwa rapat-rapat tersebut seringkali hanya formalitas semata tanpa adanya diskusi mendalam mengenai permasalahan perusahaan, mengganggu pengawasan dan pengambilan keputusan yang efektif.

Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya (Satriadi *et al.*, 2018; Narjees *et al.*, 2016; Alsartawi, 2019). Begitu juga dengan banyaknya jumlah komisaris independen dalam sebuah perusahaan tidak selalu berarti baik, hal ini menandakan bahwa kehadiran mereka dalam dewan komisaris bukanlah penentu perusahaan dapat menghasilkan pengawasan yang efektif terhadap manajemen perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya milik Lulu *et al.* (2022) dan Zulfikar *et al.* (2017). Nugraha *et al.* (2020) menyatakan, peningkatan *leverage* dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, karena peningkatan utang biasanya menyebabkan beban bunga yang lebih tinggi, yang dapat mengurangi laba bersih perusahaan (Bintara, 2020; Rahman *et al.*, 2020). Begitu juga dengan likuiditas, ketika likuiditas meningkat, perusahaan cenderung mengalokasikan lebih banyak sumber daya ke dalam aset yang kurang produktif secara finansial, yang mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dari aset-aset tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan dalam efisiensi penggunaan aset dan akhirnya menurunkan tingkat profitabilitas (Nugraha *et al.*, 2020).

Pengaruh Frekuensi Rapat Dewan Komisaris terhadap Profitabilitas

Pada hasil studi ini, temuan uji t menyatakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris memiliki pengaruh ke arah negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, yang berarti hipotesa kedua **diterima**. Rapat dewan komisaris sering kali hanya dilakukan sebagai formalitas tanpa membahas secara detail apa saja yang menjadi permasalahan perusahaan, sehingga seringkali mengakibatkan kurangnya efektivitas dalam mendiskusikan pertumbuhan perusahaan atau informasi terkini. Akibatnya, pengawasan dan pengambilan keputusan menjadi terganggu, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya kecurangan di dewan direksi. Meskipun dewan komisaris semakin aktif, bukti menunjukkan bahwa hal ini tidak selalu berdampak positif terhadap kinerja perusahaan.

Hasil studi ini cukup konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengemukakan bahwa frekuensi rapat dewan komisaris secara signifikan mempengaruhi profitabilitas ke arah negatif (Satriadi *et al.*, 2018; Narjees *et al.*, 2016; Alsartawi, 2019).

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Profitabilitas

Selanjutnya, temuan uji parsial pada hasil studi ini menyatakan bahwa kehadiran komisaris independen tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap profitabilitas, maka hipotesa ketiga **ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen, yang adalah anggota dewan komisaris, terhadap manajemen tidak optimal. Akibatnya, kemungkinan terjadinya manipulasi didalam penyajian laporan keuangan yang bisa saja dilakukan oleh pihak manajemen tidak dapat diatasi dengan meningkatnya jumlah anggota dewan komisaris. Menurut Lulu *et al.* (2022) kehadiran komisaris independen di perusahaan tidak selalu menjamin penerapan prinsip GCG yang baik dalam perusahaan tersebut yang akan berdampak positif terhadap profitabilitas yang diperoleh.

Sejalan dengan studi milik Ichسانی *et al.* (2021), Kurniawan, (2021) dan Lulu *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Sebaliknya, tidak sejalan dengan penelitian Zulfikar *et al.* (2017), Narjees *et al.* (2016), dan Munandar *et al.* (2022) yang membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Pengaruh Leverage terhadap Profitabilitas

Hasil temuan uji parsial (uji t) selanjutnya menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas. Maka dengan ini, hipotesa keempat **ditolak**. Ketidaksigifikanan pengaruh tersebut mengindikasikan bahwa *leverage* bukanlah salah satu faktor yang dominan dalam mempengaruhi profitabilitas secara signifikan. Kemudian, data menunjukkan bahwa peningkatan rata-rata profitabilitas diiringi oleh penurunan tingkat *leverage* perusahaan. Namun, karena perubahan dalam tingkat *leverage* tidak begitu substansial, dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan juga tidak terlalu besar secara langsung (Setiadewi & Purbawangsa, 2015).

Temuan ini konsisten dengan hasil studi terdahulu yang menunjukkan bahwa pengaruh leverage terhadap profitabilitas cenderung negatif namun tidak signifikan secara statistik, atau bahkan tidak memiliki pengaruh sama sekali (Wibowo & Wartini, 2012; Nurhayati & Wijayanti, 2022). Akan

tetapi bertentangan dengan penelitian yang dijalankan oleh Rahman *et al.* (2020) dan Bintara (2020) yang mengemukakan bahwa *leverage* dapat mempengaruhi profitabilitas.

Pengaruh Likuiditas terhadap Profitabilitas

Analisis pengaruh dari likuiditas terhadap profitabilitas, membuktikan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, alhasil hipotesa kelima **ditolak**. Hal ini dikarenakan likuiditas tidak selalu berpengaruh secara langsung terhadap profitabilitas. Likuiditas merujuk pada kapasitas suatu perusahaan dalam mengonversi asetnya menjadi uang tunai dengan cepat dan lancar demi memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, sedangkan profitabilitas adalah keuntungan finansial yang diperoleh perusahaan dari kegiatan operasinya. Namun demikian arah koefisien regresi negatif memberikan arti bahwa ketika likuiditas meningkat, profitabilitas cenderung menurun. Dikarenakan kenaikan likuiditas memiliki dampak negatif terhadap profitabilitas, dengan meningkatnya likuiditas perusahaan cenderung untuk mengalokasikan sumber daya tambahan pada aset-aset yang kurang produktif secara finansial, sehingga dapat mengurangi kapasitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aset-aset tersebut. Hal ini berpotensi menurunkan efisiensi penggunaan aset dan akhirnya mereduksi tingkat profitabilitas.

Hasil temuan ini mendukung hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Rahmat *et al.* (2019), Bintara (2020) dan Alimah & Sihono (2023) yang menyimpulkan bahwa tingkat likuiditas tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Namun bertentangan dengan beberapa hasil penelitian lain yang mengemukakan bahwa tingkat likuiditas memiliki pengaruh terhadap profitabilitas (Zaitoun & Alqudah, 2020; Alhassan & Islam, 2021).

KESIMPULAN

Data sampel ini berjumlah 96 laporan keuangan asalnya dari 32 entitas pertambangan yang tercatat di BEI selama periode 3 tahun, sejak 2020 sampai dengan 2022. Berdasarkan hasil pengujian terhadap empat variabel independen, terdapat satu variabel independen yang mempengaruhi profitabilitas yaitu frekuensi rapat dewan komisaris. Sedangkan tiga variabel lainnya yaitu komisaris independen, *leverage* dan likuiditas tidak mempengaruhi profitabilitas.

Dari temuan ini masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperbaiki. Studi ini hanya mempertimbangkan variabel frekuensi rapat dewan komisaris, keberadaan komisaris independen, *leverage*, dan likuiditas. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meningkatkan kekayaan literatur dengan memasukkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi profitabilitas. Selain variabel frekuensi rapat dewan komisaris dan komisaris independen, dapat ditambahkan variabel tata kelola perusahaan lain yang lebih beragam seperti komite audit, direktur independen, frekuensi rapat dewan direksi, dan juga rapat komite audit. Studi ini memiliki keterbatasan dalam periode penelitian yang hanya mencakup tiga tahun, mulai dari 2020 hingga 2022. Dan juga memiliki keterbatasan sampel data dikarenakan dari 72 populasi sampel perusahaan sektor pertambangan, yang berhasil diambil hanyalah 32 sampel perusahaan dikarenakan terdapat 9 perusahaan sektor pertambangan yang tidak mempublikasikan laporan tahunannya secara lengkap berturut-turut selama 3 tahun periode penelitian, lalu 32 perusahaan lainnya tidak memperoleh laba selama periode penelitian berturut-turut. Studi berikutnya diharapkan dapat memperluas jangka waktu penelitian serta menggunakan sektor perusahaan lain untuk memperoleh jumlah sampel data yang lebih besar.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada sejumlah faktor internal perusahaan yang dapat berpotensi menghambat profitabilitas. Pengaruh negatif dari frekuensi rapat dewan komisaris, dan tidak pengaruhnya keberadaan komisaris independen, *leverage*, dan likuiditas terhadap profitabilitas menegaskan pentingnya pengelolaan yang efisien dan efektif dalam organisasi. Pertama, perusahaan perlu mempertimbangkan ulang praktik rapat dewan komisaris, sehingga tidak hanya menjadi formalitas tetapi juga menjadi forum yang efektif untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan strategis yang mendukung pertumbuhan profitabilitas. Kedua, keberadaan komisaris independen harus disesuaikan dengan fungsi pengawasan yang lebih kuat untuk menghindari risiko manipulasi laporan keuangan oleh manajemen. Selain itu, manajemen perlu memperhatikan tingkat *leverage* dan likuiditas perusahaan, serta memastikan bahwa struktur keuangan yang tepat dan alokasi sumber daya yang bijaksana dilakukan untuk mengoptimalkan profitabilitas. Implikasi ini menegaskan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap manajemen risiko dan GCG yang baik untuk meningkatkan kinerja keuangan dan profitabilitas jangka panjang perusahaan.

Daftar Pustaka

- Alhassan, I., & Islam, K. M. A. (2021). Liquidity Management and Financial Performance of Listed Oil and Gas Companies in Nigeria. *International Journal of Accounting & Finance Review*, 8(1 SE-Regular Research Article/ Short Communication Article). <https://doi.org/10.46281/ijafr.v8i1.1364>
- Alimah, A., & Sihono, A. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas. *Kinerja*, 5(01), 189–201. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v5i01.2436>
- Anderson, R. C., & Reeb, D. M. (2004). Board Composition: Balancing Family Influence in S&P 500 Firms. *Administrative Science Quarterly*, 49(2), 209–237. <https://doi.org/10.2307/4131472>
- Bintara, R. (2020). The Effect of Working Capital, Liquidity and Leverage on Profitability. *Saudi Journal of Economics and Finance*, 04(01), 28–35. <https://doi.org/10.36348/sjef.2020.v04i01.005>
- Enjela, L. M., & Wahyudi, I. (2022). Capital Adequacy Ratio Terhadap Harga Saham. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Bisnis*, 2(3), 78–86.
- Gati, V., Nasih, M., Agustia, D., & Harymawan, I. (2020). Islamic index, independent commissioner and firm performance. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1824440>
- Ichsani, S., Ratu, A., Taswa, P., Aprianto, F., & Hermawan, H. (2021). Effect of Good Corporate Governance Mechanism on Company Profitability Ratios Turkish Journal of Computer and Mathematics Education. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1793–1805.
- Ismawati, A. D., Info, A., & Ismawati, A. D. (2022). Effect of Corporate Social Responsibility , Capital Intensity , Independent Commissioner And Profitability On Tax Avoidance (Study on Food and Beverage Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 – 2020). 1(1), 44–51.
- Kiptoo, I. K., Kariuki, S. N., & Ocharo, K. N. (2021). Corporate governance and

- financial performance of insurance firms in Kenya. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1938350>
- Koming, N., & Praditasari, A. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 2017(1), 1229–1258.
- Kurniawan, E. R. (2021). Pengaruh Goodcorporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dan Profitabilitas. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Kusmawati, Y., & Ovalianti, N. (2022). Pengaruh Current Ratio dan Debt To Equity Ratio terhadap Return on Equity Pada PT . Permodalan Nasional Madani (PNM) Periode 2012-2021. 1.
- Lukviarman. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Lulu, L., Sundarta, M. I., Muniroh, L., & Prasetya, A. (2022). The Influence of the Independence of the Board of Commissioners, Audit Quality, and Company Size on Banking Profitability. *Jurnal HARMONI: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 118. <https://doi.org/10.32832/jharmoni.v1i2.8765>
- M. Gunde, Y., Murni, S., & H. Rogi, M. (2017). Analisis Pengaruh Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Industri Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bei (Periode 2012-2015). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 5(3), 4185–4194.
- Molnar, M., Wang, B., & Chen, W. (2017). Corporate governance and firm performance in China. *Economics Division Working Papers*, 2017/53. <https://doi.org/10.1787/0d6741fd-en>
- Munandar, A., Ikhsan, M., Jumono, S., & Abdurrahman, A. (2022). The Effect of Non Performing Loan (NPL), Independent Commissioner (KMI), and Capital Adequacy Ratio (CAR) on Firm Value (PBV) Mediated by Return on Asset (ROA). *Quantitative Economics and Management Studies*, 3(5), 810–824. <https://doi.org/10.35877/454ri.gems1063>
- Musleh Alsartawi, A. (2019). Board independence, frequency of meetings and performance. *Journal of Islamic Marketing*, 10(1), 290–303. <https://doi.org/10.1108/JIMA-01-2018-0017>
- Nawaz Khan, S., Hussain, R. I., Ur-Rehman, S., Maqbool, M. Q., Engku Ali, E. I., & Numan, M. (2019). The mediating role of innovation between corporate governance and organizational performance: Moderating role of innovative culture in Pakistan textile sector. *Cogent Business and Management*, 6(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2019.1631018>
- Ntim, C. G., Soobaroyen, T., & Broad, M. J. (2017). Governance structures, voluntary disclosures and public accountability: The case of UK higher education institutions. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 30(1), 65–118. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-10-2014-1842>
- Nugraha, N. M., Sulastri, L., Nugraha, D. N. S., Puspitasari, D. M., & Putra, R. G.

- (2020). Effect of Leverage and Liquidity on Financial Performance of Companies in the Property and Real Estate Sub Sector in Indonesia. *PalArch's Journal of Archeology of Egypt/Egyptology*, 17(10), 3675–3688. <https://archives.palarch.nl/index.php/jae/article/download/5993/5898>
- Nurhayati, S. A., & Wijayanti, A. (2022). Volume . 18 Issue 2 (2022) Pages 360-368 *INOVASI: Jurnal Ekonomi , Keuangan dan Manajemen* ISSN : 0216-7786 (Print) 2528-1097 (Online) Pengaruh kepemilikan institusional , likuiditas , dan leverage terhadap profitabilitas The effect of institutional. 18(2), 360–368. <https://doi.org/10.29264/jinv.v18i2.10616>
- Oktaviyani, R., & Munandar, A. (2017). Effect of Solvency, Sales Growth, and Institutional Ownership on Tax Avoidance with Profitability as Moderating Variables in Indonesian Property and Real Estate Companies. *Binus Business Review*, 8(3), 183. <https://doi.org/10.21512/bbr.v8i3.3622>
- Rahman, M. M., Saima, F. N., & Jahan, K. (2020). The Impact of Financial Leverage on Firm's Profitability: An Empirical Evidence from Listed Textile Firms of Bangladesh. *Journal of Business Economics and Environmental Studies*, 10(2), 23–31. <https://doi.org/10.13106/jbees.2020.vol10.no2.23>
- Rahmat, S. T. Y., Arjanto, B., & Rina, A. (2019). The effect of cash Flows of Operation and Liquidity on Profitability: a Study in Processing and Manufacturing Industry Sector's Companies in PT Bank BRI Syariah, TBK. *RJOAS*, 4(88), 4(April), 18–24. <https://doi.org/10.18551/rjoas.2019-04.03>
- Satriadi, F., Kara, M. A. B., Pranoto, T., & Haryono, L. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Studi Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 134–157. <https://doi.org/10.21632/saki.1.2.134-157>
- Setiadewi, K. A. Y., & Purbawangsa, I. B. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Profitabilitas dan Nilai Perusahaan. 596–609.
- Solihah, E., & Sihono, A. (2023). Profitabilitas , Tata Kelola Perusahaan dan Penghindaran Pajak Perusahaan Otomotif di Indonesia. XI(11), 97–113.
- Tylova, J. B., & Nyale, M. H. Y. (2023). Analisis Profitabilitas, Likuiditas, Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(5), 2936–2949. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v5i5.3543>
- Utami Budi W, & Pardanawati Laksmi S. (2017). Pengaruhlikuiditas,Solvabilitas,Danmanajemenasetterhadapkinerjakeuanganpada perusahaangopublikyangterdardalamkompas100DiIndonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 17(1), 1–63.
- Wibowo, A., & Wartini, S. (2012). Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 49–58.

- Wintoki, M. B., Linck, J. S., & Netter, J. M. (2012). Endogeneity and the dynamics of internal corporate governance. *Journal of Financial Economics*, 105(3), 581–606. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2012.03.005>
- Zahra, F. N. (2016). The Effect of Independent Directors, Board Size, and Frequency of Board Meetings to Profitability. *Quarterly Journal of Knowledge and Information Management*, 3(3), 49–59.
- Zaitoun, M., & Alqudah, H. (2020). The Impact of Liquidity and Financial Leverage on Profitability: The Case of Listed Jordanian Industrial Firm's. *International Journal of Business and Digital Economy*, 1(November), 29–35.
- Zulfikar, R., Lukviarman, N., & Agustiningsih, W. (2017). Competition, Independent Commissioner, Risk Disclosure and Financial Performance. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 76–91. <http://buscompress.com/journal-home.html>